

# Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan

Muhammad Budi Zakia Sani<sup>1</sup>, Sulisno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat  
mbudizakiasani@ulm.ac.id

Received: 30 Oktober 2021/ Accepted: 19 Desember 2022

## Abstract :

*Madihin art is an art that has a very strong local wisdom value. This art is played by individuals, in pairs, or in groups by madihin players called pamadihinan. Madihin art continues to grow in the wider community, its fans are emerging from the younger generation from various backgrounds and elements. They were gathered in a community which they named Madihinesia. This Madhinesian community was attended by dozens of members who were active and engaged in art activities in South Kalimantan. This community built a movement that aims to preserve and develop madihin art in South Kalimantan. Therefore, in this service activity, training is carried out aimed at developing the potential and skills possessed by the pamadihinan in the Madisonian community, so that it is a very big hope that they will be able to have increased skills in the future.*<sup>1</sup>

**Keywords :** *Development, Madihin, Madihinesia. The result of this activities is an increase of the skills of madihin players after attending four meetings with presenters, which is an effort to serve the community to improve the tridharma of higher education.*

## Abstrak :

*Kesenian madihin merupakan sebuah kesenian yang memiliki nilai kearifan lokal yang sangat kuat. Kesenian ini dimainkan oleh perorangan, berpasangan, maupun secara berkelompok oleh pemain madihin yang disebut dengan pamadihinan. Kesenian madihin ini terus berkembang di masyarakat secara luas, peminatnya bermunculan dari kalangan generasi muda dari berbagai latar belakang dan elemen. Mereka terhimpun dalam sebuah komunitas yang mereka beri nama Madihinesia. Komunitas madihinesia ini diikuti oleh puluhan anggota yang secara aktif dan berkegiatan kesenian di Kalimantan Selatan. Komunitas ini membangun sebuah gerakan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian madihin di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu dalam kegiatan ini dilakukan pelatihan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh pamadihinan di komunitas madihinesia ini, agar menjadi harapan yang sangat besar mereka mampu memiliki keterampilan yang bertambah untuk dikemudian hari. Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya keterampilan pemain madihin setelah mengikuti empat kali pertemuan dengan pemateri, yang merupakan upaya pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan tridharma perguruan tinggi.*

**Kata Kunci :** *Pengembangan, Madihin, Madihinesia*

## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian *madihin* pada saat ini menjadi sesuatu yang bisa dikatakan kurang mendapatkan perhatian dari kalangan generasi muda. Hanya sedikit orang yang mau belajar dan melestarikan kesenian ini, oleh karena itu sangat penting kesenian ini untuk diketahui dan lebih didekatkan kepada kalangan masyarakat Banjarmasin khususnya. Dapat dilihat dari seniman yang masih menggeluti kesenian tersebut sampai saat ini masih pada kalangan tertentu saja dan inilah yang melatarbelakangi kegiatan ini.

Berbicara tentang kesenian *madihin* yang berkenaan dengan tujuan pengabdian ini ini, *madihin* memiliki bentuk dan struktur yang khas dalam penyajiannya. *Madihin* memiliki unsur musikal dan juga unsur sastra lisan dan sedikit unsur drama sebagai satu kesatuan utuh dalam penyajian kesenian *madihin*. Unsur musikal dalam *madihin* meliputi instrumentasi dan vokal. Instrumentasinya adalah berupa alat musik pengiring yang

disebut dengan *tarbang* dalam bahasa banjar (sejenis rebana besar), tarbang berfungsi sebagai pembawa jalan atau irama bagi pertunjukan kesenian *madihin* ini. Dalam pembukaan penampilan *madihin*, tarbang dipukul yang pertama kali sebagai tanda awal bermula pertunjukan *madihin*.

*Madihin* sebagai sebuah teks seni memiliki keunikan tersendiri karena dalam penampilannya seorang pemain *madihin* harus mampu untuk menyelaraskan antara bersyair, memukul terbang, dan berfikir serta menggabungkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan. *Madihin* memiliki bentuk syair yang rimanya selalu sama. Keahlian ini tidak dimiliki oleh sembarangan orang karena terdapat kesulitan tersendiri dalam mempraktekan kesenian *madihin* ini. Selain itu juga mimik seorang *pamadihinan* menjadi keunikan tersendiri juga, seringkali lewat mimik ini akan menghasilkan sisi humor dan lebih mudah difahammi oleh penonton secara universal. Diperlukan kecerdasan khusus dan spontanitas yang kuat bagi setiap pemain *madihin* dalam membawakan setiap penampilannya.

Dalam rencana kegiatan ini diharapkan akan terdapat kompetensi yang meningkat dari para anggota Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan sebagai berikut :

- a. Kompetensi dasar (pengetahuan)
  - 1) memahami konsep dan struktur seni pertunjukan yang bersumber dari seni tradisional.
  - 2) memahami teknik penyusunan naskah madihin dari kearifan lokal setempat.
  - 3) memahami rancangan pentas seni madihin sesuai dengan ekonsep, teknik dan struktur seni pertunjukan tradisional
- b. Kompetensi dasar (keterampilan)
  - 1) mempraktikan iringan musik, lagu, dan syair sesuai konsep, teknik dan struktur seni bersumber seni pertunjukan tradisional
  - 2) menyusun naskah kesenian madihin sesuai kaidah seni pertunjukan tradisional.
  - 3) merancang pertunjukan kesenian madihin sesuai konsep, teknik dan struktur bersumber seni pertunjukan tradisional.

Keterampilan tersebut memang hal yang harus dikembangkan, apalagi sebuah kesenian sekarang ini dituntut mampu bersaing dengan kesenian lain di era modernisasi sekarang ini. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin yang menurupakan hasil penelitian penulis sebagai program pengabdian masyarakat. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan yang merupakan mitra di dalam kegiatan ini.

Rumusan masalah yang ingin dikemukakan dalam pengabdian ini adalah Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan. Berdasarkan tujuan pengabdian yang ingin dikemukakan dalam pengabdian ini adalah mendeskripsikan hasil Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan.

Manfaat Penelitian dalam artikel ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, Memberikan wawasan pengetahuan kepada anggota Komunitas Madihinesia mengenai Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan. Manfaat praktisnya adalah memberikan Keterampilan kepada anggota Komunitas Madihinesia mengenai Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan.

Tinjauan Pustaka dalam artikel ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Madihin

*Madihin* adalah kesenian tradisi suku banjar, Kalimantan Selatan. Diperkirakan madihin telah ada setelah islam menyebar di kawasan Kalimantan, yaitu sekitar tahun 1800 M (Thaha, 2014: 25). Kesenian ini pada awalnya diperkirakan berkembang di sekitar daerah Kampung Tawia, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan

Selatan. Salah satu *pamadihinan* (Bahasa Indonesia: pemain madihin) yang terkenal dari *Tawia* bernama *Dulah Nyangnyang*.

*Madihin* berasal dari kata *madah*, sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia, karena ia menyanyikan syair-syair yang berasal dari kalimat akhir yang bersamaan bunyi. *Madah* bisa juga diartikan sebagai kata-kata pujian (Bahasa Arab), hal ini bisa dilihat dari kalaimat-kalimat dalam bait-bait *madihin* yang kadang kala berupa pujian-pujian (Thaha, 2014 : 23-24). Pendapat lain mengatakan bahwa madihin juga berasal dari bahasa Banjar, yaitu papadah atau mamadahi atau dalam Bahasa Indonesia berarti memberikan nasihat (Rafik, 2012: 106).

Bentuk kesenian madihin adalah syair dan pantun, dan yang disampaikan dalam madihin adalah berupa syair dan pantun (Thaha dan Sanderta, 2014: 23). Kawi, Jarkasi, dan Zakiah (1995: 6) menyatakan bahwa irama dan pepantunan yang disampaikan oleh pamamdihinan berbentuk puisi dan sastra lisan madihin berbentuk syair dan pantun.

Jarkasi (2004: 2) menyatakan bahwa madihin adalah tuturan pepantunan. Jarkasi (2004: 4) menyatakan bahwa bentuk madihin adalah pantun. Jarkasi (2004:8) menyatakan bahwa bentuk madihin ada batawak pantun. Jarkasi (2004: 21) menyatakan bahwa madihin adalah syair. Seman (2015: 5) menyatakan bahwa bentuk kesenian madihin adalah berupa syair. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kesenian madihin adalah pantun dan syair.

#### a. Tunggal

Pementasan dalam kesenian madihin secara tunggal adalah ketika pemain madihin yang tampil dalam panggung hanya sendiri. Thaha (2016: 28) menyebutkan bahwa jika dimainkan sendirian (1 orang) maka disebut tunggal. Pemain tunggal dalam membawakan syair-syair dan pantun harus pandai membawa timbre (warna suara) yang agak berbeda seperti orator, pemain tunggal muga harus pandai menarik minat dan perhatian penonton dengan humor-humor yang segar, tetapi tidak porno.

Menurut wawancara yang dilakukan terhadap narasumber Syakrani, menyebutkan bahwa :

*"Lamun aku bamadihin ni memang nyaman saurangan, karena satiap pamadihinan baisi trik wan keahlian masing-masing. Aku lebih nyaman lamun saurangan, amun berpasangan aku kurang tabiasa, lamun bahasa bagayaannya tu kaina tabagi dua amplohnya. Jadi keputusanku untuk memainkan madihin secara tunggal karena atas dasar kenyamanan dan kebiasaan haja, kada marga nang amplop tadi pang. Tetapi jika seseorang pamadihinan nang wani tampil saurangan berarti pamadihinan itu baisi keahlian nang harat, karena bamadihin saurangan itu lebih uyuh dan ngalih daripada berpasangan".*

Berdasarkan pernyataan narasumber Syakrani diatas dapat kita ketahui bahwa bermadihin secara tunggal atau sendiri lebih sulit dibandingkan dengan madihin yang dilakukan secara grup atau berpasangan. Karena di dalam pertunjukan madihin yang sendiri harus dilakukan semuanya serba sendiri.



Gambar 3. Seniman madihin Sam'un

## b. Berpasangan

Kesenian madihin juga biasanya dilakukan secara berpasangan atau lebih dari satu orang. Thaha (2016: 27) menyatakan bahwa menurut kebiasaan pada waktu dulu, penampilan kesenian madihin dibawakan oleh 2 sampai 4 orang pemain. Apabila pertunjukan ditampilkan oleh dua orang pemain (duet), maka kedua orang pemain ini seolah-olah beradu atau bertanding, saling menjawab, saling sindir, dan saling kalah mengalahkan melalui syair atau pantung yang dibawakan.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan John Tralala, beliau menyebutkan bahwa :

*"Madihin nang John Tralala bawakan selalu lebih dari satu orang. Karena kami adalah grup, ada anaknda Hendra dan juga Said nang wayah ini main bersama tarus. Madihin nang dibawakan secara duet lebih rami daripada yang saurangan, bunyi tarbangnya lebih rayak dan batingkah basasahun. Bahinak gin kawa jua bagantian, jadi kada uyuh atau kawa talawas pertunjukan nang ditampilkan. Masalah pambagian honor banar ai nang tasadikit biasanya sambil bagayaan haja pang lah. Madihin John Tralala dasar selalu konsisten dari awal dahulu membawakan penampilan secara beduet maupun labih pada dua orang"*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa madihin yang dilakukan oleh John Tralala adalah suatu bentuk konsistensi beliau dalam kemasannya madihin yang beliau sajikan di setiap kesempatan yang dimiliki. Hingga beliau merupakan pamadihinan Banjar yang sangat populer dan dicintai masyarakat pada zamannya.



Gambar 4. Pertunjukan madihin John Tralala dan Hendra Wijaya

## 2. METODE

### 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Adapun metode yang akan dilaksanakan dalam kegiatan Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan adalah peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan terkait madihin sebagai berikut:

- Menjelaskan konsep-konsep dasar dan struktur pertunjukan kesenian madihin.
- Menjelaskan peran dan fungsi kesenian madihin.
- Melakukan praktik membuat naskah dan syair kesenian madihin.

### 2. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh melalui observasi lapangan, pelaksanaan hingga evaluasi selama kegiatan dilaksanakan. Adapun sumber data didapatkan melalui kegiatan ini adalah Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada sekitar bulan juli 2021. Pengamatan awal dilakukan pada aktivitas keseharian Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan yang bergerak di bidang sastra lisan banjar yang berkomitmen mengembangkan madihin ke depannya. Hal ini yang menjadi pemicu bagi peneliti untuk menjadikan komunitas madihinesia sebagai mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa orang peserta yang tergabung di dalam komunitas madihinesia. Mereka memberikan informasi yang berguna bagi peneliti dalam menyelesaikan pengabdian kepada masyarakat ini. Wawancara disini bersifat lebih lentur dan mengikuti alur daripada kegiatan yang dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kegiatan ini dilakukan secara pribadi oleh pene;liti untuk merekam dan menangkap segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan. Sejak awal kegiatan sampai berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Dokumentasi yang didapat berupa pengambilan gambar dan video yang dijadikan sebagai bahan untuk diolah dikemudian hari untuk keperluan penelitian atau pengabdian selanjutnya.

4. Teknik Analisis Data

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses memilahh dan memilih data mana yang akan disortir dan dibuang sesuai dengan keperluan penelitian. Data yang relevan akan disajikan pada tahap selanjutnya dan diolah lagi.

b. *Data Display* (Penyajian data)

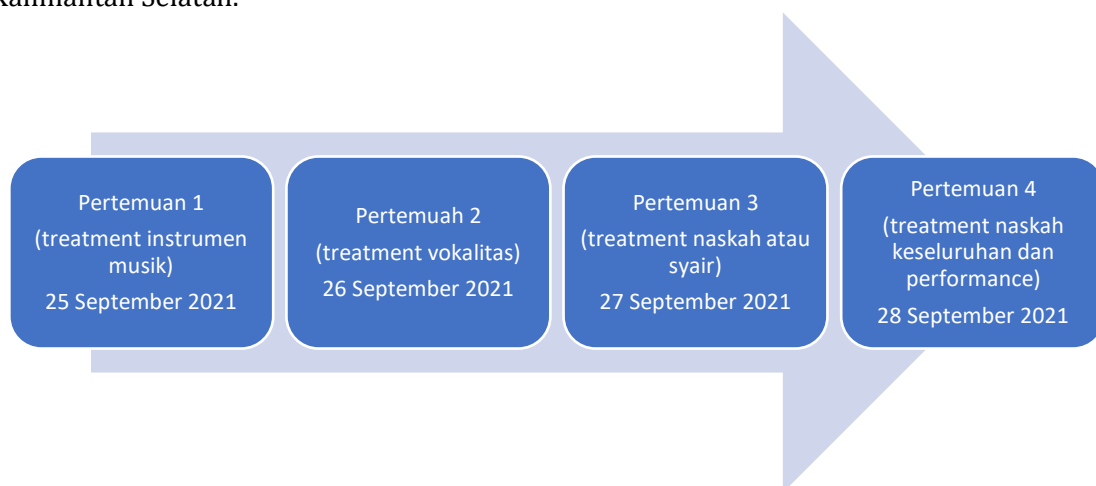
Menurut Sugiyono (2016: 341) penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) juga mengatakan yang paling sering digunakan dalam mentajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono(2016:341).

c. *Conclusion Drawing/Verificakation*

Menurut Miles dan Hurberman langkah ketiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan dari tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang ada pada lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga temuan deskripsi atau gambaran sebuah objek yang sebelum nyaremang-remang menjadi jelas setelah diteliti.

5. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan akan dilakukan dalam 4 kali pertemuan luring yang dimana akan melibatkan 20 anggota sanggar madihinesia sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini berupa pemberian materi oleh tim pengabdi kepada anggota komunitas madihinesia sebagai bekal pengembangan keterampilan dalam pertunjukan kesenian madihin di Kalimantan Selatan.



**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madihinesia adalah sebuah komunitas yang bergerak di bidang kesenian, namun terfokus kepada satu bidang seni pertunjukan yaitu madihin. Komunitas ini sejak 2018 aktif secara kolektif menggerakkan sumber daya pamadihin muda di Kalimantan Selatan sebagai wadah atau sarana untuk salaing berbagi dan sharing mengenai ilmu dan pengalaman dalam madihin. Mereka juga mengembangkan konsep-konsep sajian madihin yang juga berupa bentuk Garapan baru, banyak disajikan dalam kemasan yang berbeda dan lebih membaur dengan penonton yang menyaksikan.

Kegiatan ini dilakukan dengan 4 kali pertemuan tatap muka yang mana para peserta secara langsung dapat mendapatkan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas perform mereka dalam memainkan kesenian madihin. Jumlah peserta sebanyak 20 orang yang mana mereka



Gambar 5. Proses Latihan pembuatan syair, pantun, dan naskah madihin

Proses awal Latihan adalah melakukan pemetaan terhadap kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta. Peserta sangat beragam secara latar belakang komunitas asalnya, yang ini memberikan ragam varian kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan pengembangan ini. Berdasarkan hasil pemetaan awal, para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang diambil berdasarkan tingkat keterampilan dasar yang dimiliki.

Kelompok pertama adalah kelompok yang tidak memiliki keterampilan sama sekali dalam bermain madihin. Kelompok ini mendapatkan perlakuan yang agak khusus dalam pelatihan ini. Kelompok selanjutnya adalah kelompok yang memiliki dasar pukulan rebana atau tarbang madihin, namun belum fasih dalam nyanyi madihinnya, kelompok ini mendapatkan treatment vocal yang banyak porsinya agar mampu mendalami dan menguatkan unsur vokalitas madihinnya.



Gambar 6. Proses Latihan pengembangan pukulan iringan alat music

Pukulan tarbang madihin memiliki beberapa macam ragam yang telah diidentifikasi. Ada ragam pembuka (kubangan) atau opening, kemudian pukulan jeda dan pukulan pembawa. Ketiga jenis pukulan ini secara terulang akan dibawakan oleh pemain madihin dalam setiap pertunjukannya. Dengan kata lain ini merupakan lalu lintas yang wajib dilalui oleh seorang pamadihinan.

Dalam pelatihan ini difokuskan untuk para peserta mendapatkan treatment Teknik pukulan dan improvisasi serta eksplorasi permainan tarbang madihin. Pemahaman tentang dasar atau basic yang mereka miliki kemudian diberi sentuhan variasi dan pengembangan yang berpijak pada pola-pola dasar yang ada di kesenian madihin tersebut. Oleh karena itu, upaya pengembangan pukulan tarbang ini merupakan upaya yang positif untuk indikator sebuah pengembangan seni pertunjukan.

Pengembangan pukulan tarbang ini merupakan salah satu bentuk kreatifitas seorang pamadihinan. Untuk membekali menjadi seorang pamadihinan yang professional maka keterampilan memukul tarbang ini wajib dimiliki oleh pamadihinan, untuk mengasah kemampuan ini diperlukan waktu dan jam terbang yang Panjang, melewati sebuah proses yang tidak mudah. Namun, ketekunan jualah yang akan menghantarkan seorang pamadihinan menjadi pemain madihin yang professional.



Gambar 7. Proses pengembangan vocal pada hadiyen madihin

Vokalitas merupakan unsur yang pada awalnya adalah bentuk asli madihin, yaitu nyanyi madihin. Sebelum adanya masuk unsur alat musik yang mengiringi madihin, vocal inilah yang secara dendang atau senandung menjadi instrument music dalam madihin (vocal). Kemampuan vocal pamadihinan yang keras, powerfull dan indah merupakan ciri khas yang dimiliki seprang pamadihinan banjar.

Pamadihinan yang mempunyai bekal vokalitas yang lebih baik biasanya akan lebih cepat dalam menyerap dan mengembangkan pola-pola vokalnya. Inilah yang menjadi kelebihan beberapa pemain madihin, misalkan seorang pamadihinan yang berlatar belakang seorang qori tilawah biasanya akan lebih merdu vokalnya, atau yang berlatar belakang penyanyi lagu banjar juga akan demikian. Namun, dalam teori belajar hal apapun sebenarnya bisa dilakukan, tidak terkecuali pengembangan vocal madihin ini, yang sangat mungkin sekali untuk dikembangkan oleh siapapun.



Gambar 8. Proses kolaborasi naskah dan lagu kreasi

Pertunjukan madihin yang biasanya dilakukan oleh penutur madihin bisa dengan 2 cara atau kemungkinan. Pertama, dilakukan secara spontan dengan hanya melihat sekilas tema acara dan langsung dutuangkan dalam bentuk syair-syair yang dikeluarkan dalam pertunjukan. Ini biasanya dilakukan oleh pamadihinan yang sudah professional dan memiliki jam terbang yang tinggi, improvisasi sangat kuat dan bisa beradaptasi dengan kondisi apapun disekitar pertunjukan.

Kemuadian untuk yang kedua adalah pamadihinan yang masih pemula dan masih dalam tahap proses belajar. Biasanya pamadihinan dengan karakter seperti ini mereka belum mampu untuk melakukan spontanitas, namun bisa dibantu dengan konsep dan naskah yang ditulis terlebih dahulu sebelum pentas. Hal inilah yang dapat dilakukan sisipan metode pembelajaran di dalamnya, madihin ternyata bisa dipelajari oleh siapapun dan dimanapun tanpa terkecuali. Oleh karena itu kesenian ini sangat terbuka sekali untuk dapat terus dikembangkan dengan berdasar kepada basis lokalitas yang ada tanpa mengurangi esensi dari madihin tersebut.



Gambar 9. Proses pematangan konsep dan garapan

Pematangan konsep Garapan secara keseluruhan adalah hal yang paling penting untuk dilakukan seorang pamadihinan. Ketika mendapatkan mandate untuk pentas madihin, konsep Garapan yang akan dibawakan akan secara jelas harus di fikirkan secara matang oleh sang creator. Karena dalam proses inilah yang akan menentukan bagaimana



kualitas Garapan yang akan dihasilkan nantinya, perihal estetika dan etika yang hadir dalam sebuah Garapan karya seni pertunjukan.

#### 4. KESIMPULAN

kegiatan ini merupakan upaya pelestarian dan pengembangan kesenian madihin yang merupakan warisan budaya tak benda Kalimantan Selatan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam proses rangkaian kegiatan ini. Dampak yang diharapkan kepada masyarakat adalah tumbuhnya kondisi sadar budaya dan upaya untuk turut serta dalam pelestarian nilai-nilai budaya kearifan lokal yang dimiliki. Kegiatan ini telah mampu memberi tambahan wawasan dan keterampilan bagi pamadihin di komunitas madihinesia. Mereka mampu mengembangkan dan melakukan eksplorasi terhadap kesenian madihin ini. Oleh karena itu, upaya semacam ini adalah bentuk kegiatan yang mengandung nilai positif dan harus selalu dijaga agar selalu memberi dampak positif bagi masyarakat secara langsung. Hasil dari kegiatan ini adalah bertambahnya keterampilan bermain madihin yang dimiliki oleh anggota di komunitas madihinesia, dan evaluasi dari kegiatan ini adalah perlu diperbanyak waktu dilapangan karena berkaitan dengan keterampilan, semakin lama treatment yang dilakukan maka akan semakin bagus hasilnya.

#### Daftar Pustaka

- Baptista, R., Murat Karaöz Joana Mendonça, 2007, *Entrepreneurial Backgrounds, Human Capital and Start-up Success*, Jena Economic Research Papers 2007-045,
- Djantera, Kawi., Jarkasi; dan, Zakiah, Kusasi, Agus. (1995). *Sastra Lisan Madihin. Banjarmasin : Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.*
- Ganie, T, N. (2016). *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin : Tuas Media Jarkasi. (2004). *Madihin : Hakikat, Fungsi dan Formula Sastra Lisan Banjar*. Banjarmasin : Forum Kajian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- John, Tralala., & Hendra Hadiwijaya. (2015). *Syair Madihin Kocak John Tralala*. Banjarmasin : Pustaka Banua.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Rohidi T. (2012). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rafik, M. (2013). *Laporan Penelitian : Struktur Penyajian, Bentuk, Nilai, dan Fungsi Madihin John Tralala dan Hendra*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Syamsiar, Seman. (2010). *Kesenian Tradisional Banjar Lamut, Madihin, dan Pantun. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.*
- Suriansyah, Ideham, M, B. A, dkk. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shah, S., K., dan Tripsas, M, 2007. *The Accidental Entrepreneur; The Emergent and Collective Process of User Entrepreneurship*, *Strategic Entrepreneurship Journal* vol.1 h. 123 – 140
- Thaha, M., & Sanderta, Bakhtiar. (Eds.). (2014). *Pantun Madihin Lamut*. Banjarmasin : Pustaka Banua